

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi dapat diartikan sebagai segala hal yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Haris Priyatna dalam kamus sosiologi menjelaskan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih ada di dalam masyarakat dan dapat dipelihara. Tradisi juga dapat diartikan sebagai perangkat budaya suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses enkulturasi dan sosialisasi (Priyatna, 2017). Menurut Soerjono Soekanto (1982), tradisi adalah sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat umum secara perlahan-lahan (berulang-ulang). Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang diciptakan oleh manusia yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang kepada generasi berikutnya.

Masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam suku bangsa, budaya, dan agama. Salah satu suku di Indonesia yang memiliki tradisi serta adat dan istiadat yang kental adalah suku Minangkabau. Ciri khas yang masih melekat dari masyarakat Minangkabau adalah pemeliharaan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Sebagai sebuah suku bangsa, masyarakat Minangkabau memiliki berbagai macam upacara dalam kehidupan sosialnya, mulai dari upacara kelahiran, kematian, pernikahan, pengangkatan pemimpin adat, dan lain semacamnya. Tatanan adat tersebut masih melekat dalam kehidupan mereka (Hardi, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang kental akan pemeliharaan tradisi dan adat istiadat, terdapat sebuah tradisi di Jorong Sikaladi yang terletak di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat dimana setelah hari raya Idul Fitri Komunitas lokal Jorong Sikaladi merayakan sebuah tradisi yang dinamakan *Rayo Anam*.

Rayo Anam merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pasca perayaan hari Raya Idul Fitri, ketika komunitas lokal Jorong Sikaladi melakukan puasa selama enam hari di bulan Syawal yang dimulai dari hari kedua hingga hari ketujuh bulan Syawal. Selanjutnya pada hari kedelapan hingga paling lama pada hari ke-15 pasca hari raya Idul Fitri tepatnya pada hari Kamis komunitas lokal Jorong Sikaladi merayakan hari raya enam atau yang biasa mereka sebut dengan *Rayo Anam* (Nofia, 2018). *Rayo Anam* didasarkan pada keyakinan nenek moyang bahwa mereka yang telah menjalani puasa selama enam hari pasca bulan Ramadhan berhak untuk merayakan layaknya hari Raya Idul Fitri. Namun berbeda dengan hari Raya Idul Fitri, perayaan *Rayo Anam* Jorong Sikaladi lebih merupakan wujud kebahagiaan dan silaturahmi antar sesama anggota keluarga (Rahmadani, 2023).

Bapak Muhammad Jamil Labai Sampono, salah seorang tokoh agama di Jorong Sikaladi mengatakan tradisi hari *Rayo Anam* sudah dijumpai sejak adanya Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Namun hingga saat ini belum ada bukti secara tertulis dan data secara historis yang dapat membuktikan awal dimulainya tradisi hari *Rayo Anam*. Seiring dengan perayaan *Rayo Anam* yang rutin dilaksanakan

dari tahun ke tahun, pelaksanaannya semakin berkembang dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat untuk merayakan *Rayo Anam*.

Menyambung dari pernyataan diatas, waktu pelaksanaan hari *Rayo Anam* bukan berarti enam hari pasca hari raya Idul Fitri, tetapi pelaksanaan hari *Rayo Anam* dihitung tiap jatuhnya hari Kamis. Seandainya kurang, maka perayaan *Rayo Anam* naik satu putaran di hari Kamis minggu berikutnya. Pemilihan hari Kamis dalam perayaan hari *Rayo Anam* karena berdasarkan kepercayaan dari komunitas lokal Jorong Sikaladi, hari Kamis adalah hari berkumpulnya roh-roh ataupun arwah dari orang yang telah mendahului mereka. Pada saat itulah arwah dari orang-orang yang telah meninggal sebelumnya berkesempatan untuk mendatangnya (Nofia, 2018).

Dalam penyelenggaraan *rayo anam* di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, terdapat beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nofia (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Tradisi *Mandoa Katompat* dan *Ratik Tagak* Pada Hari *Rayo Anam*, tahap pertama sebelum pelaksanaan *Rayo Anam* yaitu tahap membersihkan *pandam pakuburan* yang dilakukan sebelum hari H pelaksanaan, tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan *Mandoa Katompek* dan puncak acaranya *Ratik Tagak*, serta tahap ketiga sesudah pelaksanaan yang ditutup dengan acara *makan bajamba*.

Perayaan hari *Rayo Anam* merupakan momen yang paling ditunggu-tunggu bagi komunitas lokal Jorong Sikaladi dan sanak keluarga yang berada di perantauan untuk turut memeriahkan serangkaian tradisi tersebut. Seluruh masyarakat Jorong Sikaladi maupun perantau antusias dengan perayaan *Rayo Anam* ini, mulai dari anak-anak,

remaja, hingga orang dewasa. Hal ini disebabkan *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi telah menjadi adat kebiasaan yang terpola dalam kehidupan komunitas lokal Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan serta menjadi suatu tuntutan aktivitas yang harus dilakukan (Rahmadani, 2023).

Setiap daerah mempunyai beragam adat istiadat dan tradisi masing-masing yang dijalankan secara turun-temurun, sehingga tradisi tersebut dapat terus bertahan dari waktu ke waktu (Gea dkk.,2021). Hal ini sesuai dengan pepatah adat di Nagari Pariangan “*lain lubuak lain ikan, lain padang lain ilalang.*” Di Nagari Pariangan terdapat adat yang khas dan tidak ditemukan di daerah lain. Kalaupun ada biasanya terdapat perbedaan dalam bentuk pelaksanaannya (Rahmadani, 2023).

Wilayah Nagari Pariangan memiliki empat jorong yang terbagi menjadi Jorong Pariangan, Jorong Guguak, Jorong Padang Panjang Bawang, dan Jorong Sikaladi. Dari keempat jorong tersebut perayaan *Rayo Anam* juga ditemukan di Jorong Guguak. Hal ini peneliti temukan ketika peneliti melakukan wawancara dengan penduduk asli Jorong Guguak. Dari hasil wawancara tersebut, perayaan *Rayo Anam* di Jorong Guguak tidak jauh berbeda dengan *Rayo Anam* Sikaladi, namun prosesnya berlangsung lama dan memakan waktu hingga sehari-hari mengingat pelaksanaannya dilakukan dengan mengunjungi makam setiap suku dengan hari yang berbeda. Dari segi penyelenggaraannya, *Rayo Anam* di Jorong Guguak juga diikuti dengan prosesi *ratik tagak*, akan tetapi *ratik tagak* di Jorong Guguak dilakukan pada masing-masing *pandam pakuburan* sebuah suku setelah prosesi mandoa dan pelaksanaannya juga diikuti oleh kaum perempuan.

Keunikan dari hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi ini adalah penyelenggaraan *Rayo Anam* ditutup dengan acara puncaknya *ratik tagak*. Seluruh komunitas lokal berkumpul di satu tempat *pandam pakuburan* Suku Pisang untuk bersama-sama mengikuti prosesi *ratik tagak*. Prosesi tersebut berlangsung sangat meriah dan juga turut diikuti oleh masyarakat luar yang ingin mengetahui seperti apa perayaan *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi. Inilah yang membedakan antara perayaan *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi dengan Jorong Guguak di Nagari Pariangan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, akan muncul berbagai aktivitas atau kebiasaan yang keberadaannya bersifat tetap maupun yang terus berkembang. Kebiasaan yang bersifat tetap biasanya dianggap wajar bahkan tepat untuk terus dilakukan, terlebih kebiasaan tersebut merupakan sesuatu yang sudah mengakar kuat secara turun-temurun. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan pantang untuk ditinggalkan (Oktora, 2023).

Seiring berjalannya waktu, adat istiadat di berbagai daerah mulai mengalami perubahan bahkan hilang dan tidak lagi dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Adanya perubahan sosial kebudayaan pada masyarakat daerah menyebabkan perubahan adat istiadat pada wilayah masing-masing. Penyebab hilangnya kebudayaan karena perubahan kondisi wilayah tempat adat tersebut terus berkembang, adanya faktor baru yang menggantikan faktor yang lama, dan lain sebagainya (Gea dkk., 2021).

Berdasarkan survey pra-penelitian yang peneliti lakukan pada bulan November 2024 dengan salah satu tokoh adat Jorong Sikaladi, urgensi dilaksanakannya hari *Rayo*

Anam bagi mereka adalah meningkatkan hubungan silaturahmi kekerabatan antar keluarga. Hal ini disebabkan perayaan ini merupakan momen penting yang menjadi wadah dimana seluruh anggota keluarga, baik yang tinggal di kampung halaman maupun di perantauan berkumpul bersama-sama untuk saling bersilaturahmi serta berziarah dan berdo'a kepada arwah nenek moyang mereka.

Namun, pada kenyataannya penyelenggaraan *Rayo Anam* itu sendiri terdapat berbagai permasalahan yang muncul ditengah masyarakat.. Diantaranya yaitu, konflik yang terjadi di dalam masyarakat, penyisihan terhadap masyarakat yang tidak lagi mengikuti perayaan, serta terdapat beberapa penduduk di Jorong Sikaladi mulai meninggalkan perayaan *Rayo Anam* ini. Dalam pernyataan tokoh adat yang disampaikan pada survei pra-penelitian, bahwasannya jumlah penduduk yang mulai meninggalkan perayaan ini semakin bertambah setiap tahunnya. Mereka berasal dari berbagai suku yang ada di Jorong Sikaladi, seperti suku Koto, Dalimo Singkek, Dalimo Panjang, dan Sikumbang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
Masyarakat Jorong Sikaladi Yang Tidak Lagi Mengikuti Perayaan *Rayo Anam*

Asal Suku	Rentang Kejadian	Jumlah Kejadian (orang)
Koto	2019	5
Dalimo Singkek	2018	3
Sikumbang	2019	2
Dalimo Panjang	2019	1

Sumber :Data primer hasil olahan survey pra-penelitian Januari 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2018-2019 terdapat peningkatan jumlah komunitas lokal yang tidak lagi mengikuti perayaan *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi. Terlihat pada tahun 2018 terdapat tiga orang yang tidak lagi

mengikuti perayaan *Rayo Anam* yang berasal dari Suku Dalimo Singkek. Selanjutnya pada tahun 2019 terdapat peningkatan jumlah kejadian (orang) yang tidak lagi mengikuti perayaan ini, diantaranya berasal dari berbagai suku seperti Suku Dalimo Panjang, Sikumbang dan Koto. Pada umumnya, alasan mereka tidak lagi mengikuti perayaan ini disebabkan adanya perbedaan pemahaman yang menganggap bahwa perayaan tersebut bertentangan dengan syari'at agama islam dan tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dibalik permasalahan yang muncul dalam masyarakat, perayaan *Rayo Anam* Jorong Sikaladi telah melekat secara turun-temurun dan telah menjadi nilai yang dipercaya oleh masyarakat Jorong Sikaladi untuk tetap melaksanakan *Rayo Anam*. Hal ini disebabkan nilai-nilai yang terdapat dalam serangkaian perayaan *Rayo Anam* memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat Jorong Sikaladi.

Penelitian terkait perayaan *Rayo Anam* sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa proses upacara dalam tradisi *Rayo Anam* Sikaladi diperingati pada hari kamis setelah menjalani puasa enam pada awal bulan Syawal. Pada hari *Rayo Anam* masyarakat melakukan ziarah kubur di *pandam pakuburan* masing-masing suku yang ada disana. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nofia, 2018). Pada penelitiannya, makna *Rayo Anam* dari segi agama yaitu untuk berziarah dan mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal dunia dan sebagai ladang amal ibadah. Dari segi budaya, makna *Rayo Anam* untuk menjalin silaturahmi, serta memperkokoh persatuan dan solidaritas masyarakat.

Selain itu, terdapat penelitian yang serupa dengan konteks tradisi yang mengalami perubahan dalam pandangan masyarakat. Sebagai contoh yang terjadi pada tradisi ziarah kubur pasca lebaran di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian Nurfadila (2025) yang berjudul *Pandangan Masyarakat Tentang Ziarah Kubur Setelah Lebaran Studi Kasus Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, hasil penelitian menjelaskan tradisi ini mengalami perubahan dalam pandangan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari beberapa generasi muda yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing sehingga mereka mulai mengurangi keterlibatan dalam tradisi ini dan dirasa tidak relevan lagi dengan gaya hidup modern. Selain itu terjadinya perubahan dalam cara masyarakat menjalankan tradisi. Beberapa individu melaksanakan ziarah kubur secara virtual dengan mengirimkan ucapan atau doa kepada keluarga yang telah mendahului mereka melalui media sosial (Nurfadila dkk., 2025).

Dari penelitian relevan diatas, penelitian tersebut hanya menjelaskan tentang proses pelaksanaan dan makna dari tradisi hari *Rayo Anam* (*Mandoa Katompek* dan *Baratik Tagak*) di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan. Namun, belum ada yang meneliti tentang bertahannya penyelenggaraan *Rayo Anam* itu sendiri. Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk diteliti secara lebih dalam, guna memahami realitas yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat terkait pelaksanaan hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi.

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi lokal merupakan bagian dari warisan budaya dan berperan besar dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan karena

dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, berbeda dengan penyelenggaraan hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi yang hingga saat ini masih dilestarikan serta rutin setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Dengan kondisi adat dan tradisi yang masih terjaga, hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai alasan masih bertahannya penyelenggaraan hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, sementara fenomena yang muncul dalam penyelenggaraan *Rayo Anam* Jorong Sikaladi ditemukan anggota dari komunitas lokal yang berasal dari berbagai suku disana justru telah meninggalkan dan tidak lagi melaksanakan perayaan ini. Maka hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam dengan rumusan masalah **“Mengapa penyelenggaraan hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar masih bertahan?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka didapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan masih bertahannya penyelenggaraan hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dalam riset ini, tujuan umum diatas dijelaskan melalui fungsi manifes dan fungsi laten terkait bertahannya perayaan *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi, yaitu:

1. Mendeskripsikan fungsi manifes dan fungsi laten penyelenggaraan hari Rayo Anam.
2. Mendeskripsikan disfungsi manifes dan disfungsi laten penyelenggaraan hari *Rayo Anam*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sumber literatur ilmiah dan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai alasan bertahannya sebuah tradisi. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan di masa yang akan datang, terutama bagi studi sosiologi kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya mengenai tradisi yang serupa di daerah lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bertahannya sebuah adat istiadat atau kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dengan konteks tradisi lokal.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kebertahanan Tradisi pada Komunitas Lokal

Kebertahanan tradisi dalam suatu komunitas lokal atau masyarakat dapat dipahami sebagai kemampuan suatu komunitas masyarakat dalam mempertahankan dan

melestarikan apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, seperti adat istiadat, praktik budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi (Aini, 2025). Kebertahanan dalam tradisi dapat terjadi disebabkan adanya partisipasi aktif dari komunitas lokal itu sendiri dalam menjaga nilai-nilai yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini juga menyangkut dari adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dan dilakukan oleh komunitas lokal tanpa menghilangkan makna dari tradisi itu sendiri.

Seiring dengan mengikuti perubahan zaman, kebertahanan suatu tradisi tentu akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks serta menyesuaikannya supaya tetap bertahan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya asing yang menghadirkan suatu perubahan yang dapat mempengaruhi sebuah tradisi serta mengancam eksistensi keberadaan dari tradisi lokal itu sendiri (Sanul dkk., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan ikatan yang kuat antar masyarakat dalam suatu komunitas. Ikatan tersebut dapat dengan mudah memberikan kesadaran untuk tetap menjaga tradisi agar dipegang dan dijalankan oleh komunitas lokal sebagai pelaksana tradisi.

Ikatan yang muncul antar masyarakat dalam suatu komunitas lokal dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap kebertahanan suatu tradisi. Dalam melaksanakan sebuah tradisi tentunya masyarakat akan ikut serta untuk melaksanakannya secara bersama-sama. Hal tersebut dapat memperkuat kohesi dan solidaritas di antara anggota masyarakat (Dewi dkk., 2022). Dengan adanya kegiatan bersama dalam masyarakat, maka secara tidak langsung akan berdampak pada rasa

solidaritas di antara masyarakat yang akan menumbuhkan rasa ingin mempertahankan apa yang bermanfaat bagi diri komunitas lokal tersebut.

Selain itu, sebuah tradisi dapat bertahan karena adanya peran signifikan dari faktor religi yang dimana terdapat dalam kearifan lokal masyarakat dan memainkan sebuah peran penting bagi keberlanjutan tradisi (Karlina & Eriyanti, 2022). Hal ini disebabkan di beberapa wilayah yang masih melakukan tradisi masih mempercayai sebuah mitos apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Alhasil, untuk menghindari terjadinya mitos yang berlaku biasanya masyarakat harus melakukan serangkaian tradisi agar tidak terjadi dampak yang buruk bagi diri mereka pribadi maupun bagi lingkungan tempat tinggal mereka.

1.5.2 Konsep *Rayo Anam* Di Jorong Sikaladi

Rayo Anam merupakan tradisi yang dilaksanakan pasca perayaan hari raya Idul Fitri, tepatnya setelah melakukan puasa selama enam hari di bulan Syawal (puasa Syawal). Komunitas lokal Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan menjalankan puasa yang dimulai dari hari kedua hingga hari ketujuh di bulan Syawal. Namun perayaan *Rayo Anam* dilaksanakan setiap hari Kamis pada bulan Syawal walaupun sudah lewat dari enam hari. Jika dalam minggu tersebut pada hari Kamis sudah terlewat, maka perayaan *Rayo Anam* akan dilaksanakan pada hari Kamis di minggu selanjutnya.

Perayaan hari *Rayo Anam* dilaksanakan setelah menyelesaikan puasa enam hari di bulan Syawal. Diawali dengan ziarah dan berdoa bersama yang dilakukan oleh pihak keluarga dari masing-masing suku yang ada di Jorong Sikaladi. Prosesi ini mereka namakan *Katampaik* yaitu ziarah ke makam (*pandam pakuburan*). Dalam prosesi

tersebut masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama. Puncaknya, masyarakat berkumpul untuk melakukan tahlilan dan dzikir bersama yang disebut dengan prosesi *Ratik Tagak* atau berdzikir sambil berdiri. Prosesi ini dilaksanakan setelah sholat Ashar di *pandam pakuburan* Suku Pisang yang bernama *pandam pakuburan* Sipuan Raya.

Tradisi hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar telah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat di kalangan masyarakat. Tradisi tersebut didasarkan pada kepercayaan nenek moyang bahwasannya mereka yang menjalankan puasa enam hari pasca bulan Ramadhan layak untuk merayakannya, sebagaimana perayaan Idul Fitri setelah puasa Ramadhan. Sebagai sebuah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang mereka, hari *Rayo Anam* memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan hari raya Idul Fitri. Pada hari raya puasa enam masyarakat tidak beribadah seperti hari raya Idul Fitri, melainkan hari raya puasa enam lebih merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan komunitas lokal tanpa ibadah khusus di dalamnya. Hal inilah yang menjadi perbedaan dengan hari raya Idul Fitri (Rahmadani, 2023).

Tradisi *Rayo Anam* dapat dikatakan waktunya *anak kamanakan* Jorong Sikaladi untuk berkumpul di kampung halaman. Bagi komunitas lokal Jorong Sikaladi, hari raya Idul Fitri bukanlah sesuatu hari yang dimeriahkan, melainkan hari *Rayo Anam* memiliki makna istimewa dan telah menjadi tradisi yang mengakar baik bagi penduduk setempat maupun bagi masyarakatnya yang pergi merantau. Jika pada saat lebaran mereka tidak sempat berkunjung ke semua karib-kerabat keluarga yang terikat, maka

pada hari *Rayo Anam* itulah yang menjadi wadah bagi mereka untuk saling bersilaturahmi antar sesama anggota keluarga.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) serta mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Asumsi dasar dalam teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori struktural fungsional merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Ritzer, 2018).

Merton menjelaskan bahwa adanya beberapa konsep fungsi, yaitu: fungsi manifes dan fungsi laten, serta disfungsi manifes dan disfungsi laten (Poloma, 2010). Merton menekankan tindakan-tindakan yang berulang kali atau yang baku dan berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial dimana tindakan itu berakar. Dari tindakan itu, lahir sebuah konsekuensi yang objektif. Konsekuensi tersebut berupa fungsi manifes dan laten. Fungsi manifes (nyata) apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Sedangkan fungsi laten (tersembunyi) apabila konsekuensi tersebut secara objektif ada tetapi tidak atau belum diketahui.

Teori struktural fungsional merupakan salah satu landasan penting dalam konteks penelitian ini, salah satunya penyelenggaraan hari *Rayo Anam*. Teori ini memandang bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Teori ini juga

memandang bahwa setiap praktek kebudayaan dapat dianalisa dari perspektif fungsi manifes dan fungsi laten. Setiap prosesi yang terdapat dalam serangkaian perayaan hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi memiliki makna yang tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi saja, tetapi juga memiliki peran penting dalam aspek budaya, sosial, agama, dan ekonomi masyarakat luar.

1.5.5 Penelitian Relevan

Terdapat beberapa sumber referensi yang peneliti dapatkan dari penelitian sebelumnya serta penelitian yang relevan dan dapat dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Berikut adalah uraian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti/Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
1.	Putri Rahmadhani/ Makna Komunikasi Interaksi Simbolik Tradisi <i>Rayo Anam</i> Di Jorong Sikaladi (Rahmadani, 2023). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.	Untuk mengetahui proses upacara yang ada dalam tradisi <i>Rayo Anam</i> , serta makna simbol dari upacara yang digunakan dalam tradisi <i>Rayo Anam</i> .	Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses upacara dalam tradisi <i>rayo anam</i> Sikaladi diperingati pada hari kamis setelah menjalani puasa enam pada awal bulan Syawal. Pada hari <i>rayo anam</i> masyarakat melakukan ziarah kubur di pandam pakuburan masing-masing. Dari segi keagamaan makna <i>rayo anam</i> adalah meningkatkan keimanan dan menambah	Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahmadhani membahas tentang Makna Komunikasi Interaksi Simbolik Tradisi <i>Rayo Anam</i> Di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendeskripsikan alasan masih bertahannya penyelenggaraan hari <i>rayo anam</i> di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan

No.	Nama Peneliti/Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
			keyakinan pada Allah SWT, serta melakukan do'a kepada arwah keluarga yang telah meninggal dunia dengan harapan agar diberi ketenangan dan dijauhkan dari azab kubur. Dari segi budaya makna tradisi <i>rayo anam</i> sebagai ajang untuk menjalin silaturahmi dalam kehidupan masyarakat.	yang dilihat dari fungsi manifes dan laten.
2.	Khairun Nisa/ Nilai dan Fungsi Lebaran Ketupat dalam Masyarakat di Desa Gantiwarno Lampung (Nisa, 2025) Program Studi Tradis IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Negeri Metro, Indonesia.	Untuk mengkaji makna budaya ketupat yang mempengaruhi pandangan masyarakat Jawa.	Tradisi ini berakar dari nilai-nilai budaya lokal yang mengedepankan kebersamaan, saling membantu, dan berbagi. Setiap tahun, masyarakat akan berkumpul untuk memasak Ketupat dan hidangan khas lainnya, serta mengadakan acara silaturahmi. Di samping itu, Lebaran Ketupat juga berfungsi sebagai momen refleksi untuk saling memaafkan dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.	Penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa membahas tentang makna dan fungsi dari tradisi lebaran ketupat yang mempengaruhi pandangan masyarakat Jawa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang bertahannya sebuah tradisi hari <i>Rayo Anam</i> di Jorong Sikaladi yang dilihat dari fungsi manifes dan fungsi laten dalam penyelenggaraannya.
3.	Agus Setiawan Husram/Tradisi <i>MASSEMPE</i> Pada Masyarakat Padaidi di Kabupaten Bone (Setiawan Husram, 2020).	Untuk mengetahui faktor-faktor masih bertahannya tradisi massal pada masyarakat Padaidi, Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam	Tradisi ini masih bertahan karena sudah menjadi adat istiadat yang dilaksanakan sejak dulu setiap tahun oleh masyarakat. Faktor kedua adalah	Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawan membahas tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi <i>Massampe</i> pada

No.	Nama Peneliti/Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
	Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.	tradisi massal pada masyarakat Padaidi di Kabupaten Bone.	adanya kepercayaan atau mitos pada masyarakat. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi massal yaitu nilai keberanian, solidaritas, kedermawanan, dan nilai religius.	masyarakat Padaidi di Kabupaten Bone. Penelitian ini berfokus kepada bertahannya penyelenggaraan <i>rayo anam</i> di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan dengan melihat fungsi manifes dan laten dari penyelenggaraan <i>Rayo Anam</i> .
4.	Suroyo, dkk/ <i>Aghi Ghayo Onam</i> : Tradisi Agama dan Adat Istiadat Masyarakat Melayu Kampar dalam Perspektif Islam (Suroyo dkk., 2023). Jurnal Ilmu Sosial dan Agama. Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia.	Untuk mengkaji lebih dalam tradisi <i>Aghi Ghayo Onam</i> melalui sudut pandang Islam.	Tradisi <i>Aghi Ghayo Onam</i> , masyarakat Melayu Kampar sangat terkait erat dengan praktik budaya mereka. Ajaran Islam menginformasikan kehidupan sehari-hari termasuk pakaian, makanan, dan interaksi sosial mereka dalam tradisi tersebut. Masyarakat juga sangat mementingkan untuk mempertahankan identitas budaya mereka melalui makanan khas tradisional disana. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang tradisi ini penting untuk mendorong dialog antar agama dan pemahaman budaya dalam masyarakat yang beragam.	Penelitian yang dilakukan oleh Suroyo dkk lebih memfokuskan kepada tradisi <i>Aghi Ghayo Onam</i> masyarakat Melayu Kampar dalam sudut pandang Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan terkait bertahannya penyelenggaraan <i>Rayo Anam</i> Jorong Sikaladi yang dilihat dari fungsi manifes dan laten.
5.	Diva Nofia/ Tradisi Mandoa <i>Katompak</i> dan <i>Baratik Tagak</i>	Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi <i>Mandoa</i>	Pada hari <i>Rayo Anam</i> , terdapat dua tradisi yaitu <i>Mandoa</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Diva Nofia

No.	Nama Peneliti/Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
	Pada Hari <i>Rayo Anam</i> Di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat (Nofia, 2018). JOM FISIP Vol. 5 Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia	<i>Katompat</i> dan <i>Ratik Tagak</i> pada hari <i>Rayo Anam</i>, serta untuk mengetahui bagaimana dampak dari tradisi <i>Mandoa Katompat</i> dan <i>Ratik Tagak</i> pada hari <i>Rayo Anam</i> tersebut pada aspek sosial dan aspek ekonomi masyarakat Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan.	<i>Katompat</i> dan <i>Baratik Tagak</i>. Tradisi ini dilaksanakan di <i>pandam pakuburan pasukuan</i> oleh semua masyarakat Jorong Sikaladi kecuali untuk tradisi <i>Ratik Tagak</i> yang hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Makna <i>Rayo Anam</i> dari segi agama untuk berziarah dan mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal dunia, dan sebagai ladang amal ibadah. Dari segi budaya untuk menjalin silaturahmi, memperkokoh persatuan dan solidaritas masyarakat. Pada aspek ekonomi hanya berdampak pada masyarakat luar namun tidak berdampak terhadap masyarakat Jorong Sikaladi.	membahas tentang proses pelaksanaan dan dampak dari tradisi <i>Mandoa Katompat</i> dan <i>Baratik Tagak</i> pada hari <i>Rayo Anam</i> di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu alasan masih bertahannya penyelenggaraan hari <i>rayo anam</i> dengan melihat dari fungsi dan disfungsi manifes dan laten.

Berdasarkan tabel penelitian relevan diatas, dapat dilihat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu membahas tentang proses pelaksanaan *Mandoa Katompek* dan *Baratik Tagak* pada hari *Rayo Anam*, makna simbolik dari *Rayo Anam* dan dampak tradisi tersebut dari beberapa aspek. Persamaan penelitian dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memiliki kesamaan tempat dan topik yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan dalam fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan lebih berfokus kepada fungsi perayaan itu sendiri, yang mana fungsi tersebut dapat dianalisis dari fungsi manifes dan fungsi laten dari perayaan hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal (2014) metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan). Data yang akan didapatkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berupa gambaran, penjelasan, deskripsi kata-kata serta tindakan yang dilakukan oleh informan.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan serta data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dengan tipe penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan proses kejadian secara rinci. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengumpulkan data berupa hasil wawancara, baik lisan maupun tulisan, serta melakukan pengamatan secara mendetail terkait bertahannya penyelenggaraan hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014), informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain dan dari kejadian ataupun suatu hal yang telah terjadi. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti sifat ataupun ciri-ciri dari calon informan penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa kriteria informan untuk menjawab pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Informan Pelaku

Dalam penelitian ini kriteria informan pelaku adalah komunitas lokal dari beberapa suku yang ada di Jorong Sikaladi dan melaksanakan perayaan *Rayo Anam*. Kemudian *tungku tigo sajarangan* yang memiliki pengetahuan luas dan pengalaman langsung dalam penyelenggaraan hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi.

2. Informan Pengamat

Kriteria informan pengamat di dalam penelitian ini terdiri dari komunitas lokal dari beberapa Jorong di Nagari Pariangan, yaitu Jorong Pariangan, Jorong Padang Panjang Bawang, dan Jorong Guguak. Mereka adalah komunitas lokal yang bukan berasal dari Jorong Sikaladi dan mengetahui serta memiliki pengalaman secara langsung terkait penyelenggaraan *Rayo Anam*.

Untuk memperoleh informasi penelitian, peneliti membutuhkan informan penelitian sebagai sumber informasi sekaligus sebagai subjek penelitian. Menurut

Afrizal (2014), penelitian kualitatif memiliki dua jenis informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, pikirannya, perbuatannya, bahkan pengalamannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah *tungku tigo sajarangan* yang terdiri dari: alim ulama/*urang siak*, ninik mamak, dan cerdik pandai, serta *bundo kanduang*. Mereka adalah komunitas lokal yang berasal dari beberapa suku di Jorong Sikaladi seperti dari Suku Koto, Suku Dalimo Singkek, Suku Dalimo Panjang.
2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai orang atau pihak lain, maupun suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah komunitas lokal dari Jorong Pariangan, Jorong Guguak, dan Jorong Padang Panjang Bawang, serta Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pariangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan tiga belas orang informan. Untuk lebih rinci berikut pada tabel 1.3 dijelaskan mengenai informan pelaku dan informan pengamat dalam penelitian ini:

Tabel 1.3 Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Suku	Jabatan/ Pekerjaan	Kategori Informan	Alamat
1	M. Jamil	58	Laki-laki	Dalimo Panjang	Pedagang	Informan Pelaku	Jorong Sikaladi
2	Khaidir	59	Laki-laki	Koto	Petani	Informan Pelaku	Jorong Sikaladi
3	Darman	61	Laki-laki	Dalimo Singkek	Petani	Informan Pelaku	Jorong Sikaladi
4	H. Darman	72	Laki-laki	Koto	Petani	Informan Pelaku	Jorong Sikaladi
5	Sarijal	58	Laki-laki	Dalimo Singkek	PNS	Informan Pelaku	Jorong Sikaladi
6	Sitti Aisyah	72	Perempuan	Dalimo Panjang	Ibu Rumah Tangga	Informan Pelaku	Jorong Sikaladi
7	Rifka Yarni	57	Perempuan	Koto	PNS	Informan Pelaku	Jorong Sikaladi
8	Syafroni	43	Laki-laki	Pisang	Ketua KAN Pariangan	Informan Pengamat	Jorong Pariangan
9	Aswardi	59	Laki-laki	Dalimo Panjang	Petani	Informan Pengamat	Jorong Pariangan
10	Desi Nelfia	49	Perempuan	Dalimo Panjang	PNS	Informan Pengamat	Jorong Guguak
11	Fauzi	34	Laki-laki	Piliang Laweh	PNS	Informan Pengamat	Jorong Guguak
12	Len Asmara	53	Perempuan	Dalimo Singkek	PNS	Informan Pengamat	Jorong Padang Panjang Bawang
13	Jamanir	63	Laki-laki	Dalimo Panjang	Petani	Informan Pengamat	Jorong Padang Panjang Bawang

Sumber: Data Primer, 2025

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Afrizal (2014), dalam penelitian kualitatif data yang akan diambil adalah berupa kata-kata (tulisan atau lisan) dan perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk

mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2013), beliau membagi data penelitian menjadi dua jenis, yaitu :

1. Data Primer, adalah data yang didapat secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam serta sumber data langsung yang diberikan kepada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam adalah data langsung yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan terkait bertahannya penyelenggaraan *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi.
2. Data Sekunder, merupakan data yang secara tidak langsung yang memuat didalamnya tentang informasi seputar penelitian, misalnya dapat berupa dokumen-dokumen, literatur, media massa dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud adalah data yang didapat dari penelitian sebelumnya, berupa kajian literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, tradisi yang serupa di daerah lain, buku-buku yang relevan dengan penelitian, serta media massa yang membahas tentang tradisi hari *Rayo Anam*.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata yang mengungkapkan alasan, interpretasi, makna, peristiwa serta perbuatan yang dilakukan secara individu ataupun kelompok sosial. Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna menjawab masalah penelitian. Dalam upaya untuk memperoleh data data yang valid dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai

dengan standar yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menurut (Afrizal, 2014) merupakan interaksi sosial informal antara peneliti dengan informannya untuk memperoleh data yang diinginkan secara terkontrol, sistematis, dan terarah yang bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan sebab ingin mendengarkan para informan bercerita, agar informasi yang diberikan semakin detail mengenai tujuan penelitian. Sebelum turun lapangan, peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara. Peneliti membuat pertanyaan tersebut di sebuah kertas serta membuat catatan lapangan khusus satu buku catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan *handphone* sebagai media untuk merekam dalam proses wawancara yang dilakukan.

Tahapan dalam wawancara mendalam dimulai peneliti membuat kesepakatan untuk menentukan jadwal wawancara akan dilakukan. Wawancara secara langsung dimulai pada 28 Mei 2025 dengan mendatangi seorang informan pengamat yang berasal dari Jorong Guguak, Nagari Pariangan. Setelah mendapatkan informasi, peneliti melanjutkan wawancara mendalam dengan informan pengamat lainnya pada hari yang sama. Hal yang sama juga dilakukan kepada informan pelaku dalam menggali informasi seputar penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung aktivitas informan di lapangan. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang

terjadi atau sedang dilakukan, peneliti perlu untuk melihat, mendengarkan, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati penyelenggaraan *rayo anam* di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

1.6.5 Proses Penelitian

Tahapan awal pada penelitian ini adalah dengan mencari data terkait masyarakat yang sudah lagi tidak merayakan perayaan *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing terkait data awal yang telah dilakukan sebelumnya kemudian disetujui untuk dilanjutkan ke tahapan seminar proposal. Setelah seminar proposal dilaksanakan, berbagai saran dan masukan datang dari dosen penguji untuk mengganti fokus penelitian. Hal ini disebabkan karena masalah penelitian pada judul yang sebelumnya tidak ditemukan. Akhirnya, setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing, judul dan fokus penelitian diganti menjadi judul penelitian yang sekarang.

Setelah selesai seminar proposal, langkah selanjutnya adalah memperbaiki proposal penelitian sekaligus menyusun daftar pedoman wawancara guna mencapai tujuan penelitian. Setelah proses bimbingan mengenai pedoman wawancara disetujui, peneliti mulai turun lapangan pada 28 Mei 2025. Tahap pertama turun lapangan, peneliti mendatangi informan pengamat yang bersedia pada saat itu untuk melakukan proses wawancara secara langsung. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan *niniak mamak* dan *urang siak* Jorong Sikaladi dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Pada wawancara pertama, peneliti mendapatkan informan sebanyak delapan orang. Kemudian peneliti memutuskan untuk berhenti sementara turun lapangan untuk melakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing. Setelah berdiskusi, peneliti menambah informan atas saran dari dosen pembimbing sesuai dengan kriteria informan. Wawancara tahap kedua dimulai pada 24 Juni 2025 dengan bertanya kepada *niniak mamak*, *bundo kanduang*, Ketua KAN Nagari Pariangan, serta informan yang berasal dari luar Jorong Sikaladi untuk mengetahui pengetahuan Komunitas lokal terhadap perayaan *Rayo Anam* serta faktor internal dan eksternal bertahannya penyelenggaraan *Rayo Anam*. Setiap wawancara dilakukan, peneliti selalu menggunakan *handphone* untuk merekam suara dari para informan agar mempermudah dalam pengolahan data.

1.6.6 Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dalam menganalisis data, yang berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan. Unit analisis dalam sebuah penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dan waktu tertentu sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti (Afrizal, 2014). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok. Kelompok yang dimaksud adalah komunitas lokal yang melaksanakan penyelenggaraan hari *Rayo Anam* dan berasal dari berbagai suku yang ada di Jorong Sikaladi.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitannya antara bagian-bagian dan keseluruhan data

yang telah berhasil dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus saat penelitian berjalan, yang dimulai pada saat mengumpulkan data hingga pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014). Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahapan yaitu :

1. Kodifikasi data

Tahap ini juga dikenal dengan istilah tahap pengkodean data. Data yang telah dikumpulkan di lapangan ditulis kembali dan diberikan nama atau pengkodean terhadap data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti dapat mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhannya, sehingga peneliti dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting (Afrizal, 2014). Hasil dari tahap kodifikasi data adalah didapatkannya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Dari klasifikasi ini maka peneliti memfokuskan interpretasinya terhadap penggalan informasi yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitiannya.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan (Afrizal, 2014). Dalam tahap ini, Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih efektif dibandingkan dengan cara naratif. Melalui tahap penyajian data ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangannya dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini juga dikenal dengan tahap verifikasi, yaitu tahap lanjutan dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data dari suatu wawancara atau sebuah dokumen di lapangan. Setelah kesimpulan berhasil didapatkan, peneliti akan melakukan pengecekan ulang proses kodifikasi dan penyajian data guna memastikan tidak terjadinya kesalahan dalam analisis data dari setiap proses yang telah dilaksanakan. Menurut Miles dan Huberman, ketiga langkah tersebut harus diulangi dan dilakukan setiap peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan teknik apapun (Afrizal, 2014).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sebuah penelitian akan dilaksanakan.. Tempat tersebut tidak hanya mengacu kepada sebuah wilayah geografis saja, tetapi juga mengacu kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian dilakukan di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih karena tradisi hari *Rayo Anam* secara rutin diselenggarakan setiap tahunnya serta menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Jorong Sikaladi.

1.6.9 Definisi Operasional

1. Konsep Kebertahanan Tradisi dalam Komunitas Lokal

Kebertahanan tradisi dalam suatu komunitas lokal atau masyarakat dapat dipahami sebagai kemampuan suatu komunitas masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, seperti adat istiadat, praktik budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi.

2. Rayo Anam Sikaladi

Rayo Anam Sikaladi merupakan tradisi tersendiri bagi masyarakat Jorong Sikaladi yang dilaksanakan setelah hari Raya Idul Fitri, tepatnya setelah menjalani puasa selama enam hari di bulan Syawal. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan kerabat atau anggota keluarga yang telah meninggal dunia serta menjalin hubungan silaturahmi antar sesama anggota keluarga.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dimulai dari bulan Maret 2025 hingga bulan Agustus 2025. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2025					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst
1.	Seminar Proposal						
2.	Revisi Proposal dan Menyusun Instrumen Penelitian						
3.	Pengumpulan Data						
4.	Analisis Data						
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan Skripsi						
6.	Sidang Skripsi						